

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan, pernyataan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 23 Tahun 2021.

Indonesia memiliki kawasan hutan yang sangat luas, namun banyak dari kawasan hutan tersebut yang sudah mengalami tekanan degradasi hutan dan lahan. Winarto (2006) memaparkan bahwa, degradasi hutan adalah menurunnya nilai lahan akibat penurunan dari kualitas hutan sehingga mengurangi fungsi dan potensi hutan. Keadaan kawasan hutan Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan yang sangat memprihatinkan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi degradasi luas hutan di Indonesia secara signifikan, yaitu sekitar 1,08 juta hektar dalam satu tahun dan 30,19 juta hektar lahan terancam punah dan kritis setiap tahunnya (Adelismula dan Witarto, 2020). Deforestasi hutan biasanya disebabkan oleh perambahan hutan ilegal dalam skala besar, pertumbuhan populasi, pembalakan liar dalam skala besar, pembabatan hutan, terjadinya karhutla, maupun akibat dari bencana alam (Pambudi *dkk*, 2019).

Degradasi lahan terjadi karena adanya kondisi lingkungan yang berubah dalam segi biofisik akibat adanya aktivitas manusia terhadap suatu bentang lahan. Terjadinya degradasi lahan ini kemudian mempengaruhi sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. sehingga apabila tidak segera dicegah maka menimbulkan kerusakan secara sistemis dan dinamis. Degradasi lahan juga menurunkan produktivas lahan, baik sementara ataupun tetap. Lahan yang terdegradasi berdampak juga pada kesehatan dan kesuburan tanah/lahan tersebut, perlunya penanganan secara terperinci dan komprehensif dibutuhkan dalam memberikan masukan yang tepat kepada masyarakat pembudidaya lahan tersebut.

Pada dasarnya, degradasi lahan disebabkan oleh penggunaan atau pengelolaan lahan yang kurang tepat. penyebab utama dari degradasi lahan tersebut adalah erosi pada lahan yang tidak tertutup oleh vegetasi. Proses degradasi

tanah/lahan juga disebabkan oleh sifat fisik tanah, dimana terjadinya pemadatan dan pembentukan gumpalan tanah, pembentukan pengubah struktur tanah akibat erosi terus menerus yang kemudian menimbulkan kerusakan pada sektor daya sanggah tanah terhadap proses biologis yang kemudian mempengaruhi ketersediaan humus serta perubahan makro, meso, dan mikro flora fauna tanah, terakhir berdampak pada kesuburan tanah itu sendiri.

Kasus degradasi lahan yang terjadi menimbulkan sebuah polemik yang meluas, karena penanganannya tidak tepat, pengetahuan yang terbatas, serta disinformasi yang membingungkan menjadi faktor utama dalam polemik yang terjadi. Saat ini, Indonesia memiliki lahan sub optimal seluas 136 juta hektar dan lahan siap pakai 34 juta hektar, tentu dalam kasus ini merupakan kasus degradasi lahan yang masif, sehingga besar kemungkinan terjadinya peningkatan degradasi lahan bertambah. Oleh karena itu, perlu sebuah strategi yang tepat untuk menangani kasus degradasi lahan ini.

Degradasi Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu masalah lingkungan di banyak wilayah Indonesia. Permasalahan lingkungan utama dalam DAS adalah penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi tanah dan air dari hulu ke hilir. Penggunaan lahan yang tidak bijak mempengaruhi fungsi hidrologi suatu kawasan. Gangguan respon hidrologi merupakan salah satu indikator kerusakan DAS.

Kerusakan hutan yang sedang terjadi dan cadangan lahan yang luas mempunyai jenis dampak negatif yang berbeda - beda, oleh karena itu, diperlukan upaya restorasi hutan dan lahan untuk mengurangi degradasi hutan dan meningkatkan visibilitas lahan (Brown, 1994). Degradasi yang terjadi dilahan maupun kawasan hutan sangat erat kaitannya dengan konversi kawasan hutan menjadi lahan pertanian. Menurut Nasruddin dkk (2020), konversi lahan merupakan suatu kejadian yang mewakili perubahan separuh atau seluruh fungsi suatu kawasan yang mempunyai dampak jangka panjang terhadap ekosistem hutan. Dalam mengatasi persoalan tersebut perlu dilaksanakan suatu upaya dalam pemulihan dan peningkatan fungsi hutan, terkhusus pada wilayah hutan lindung dan hutan produksi.

Rehabilitas hutan dan lahan (RHL) merupakan salah satu upaya strategis dan merupakan kebijakan prioritas pembangunan kehutanan, salah satu program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutandan Lahan (GN-RHL), yaitu kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang terkoordinasi dengan mendayagunakan segenap kemampuan pemerintah dan masyarakat dalam merehabilitasi hutan dan lahan pada wilayah DAS prioritas (Depertemen Kehutanan, 2009). Saat ini kegiatan pemulihan lahan lebih banyak dikenal dengan istilah reboisasi.

Program penghijauan secara meluas dilakukan di kawasan lindung untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan, memastikan bahwa kawasan hutan dan lahan tersebut berfungsi sebagai daerah aliran sungai (DAS) dan bebas dari banjir, tanah longsor, dan erosi, sekaligus meningkatkan produktivitas sumber daya hutan, konservasi lahan serta menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2021 keberhasilan tumbuh tanaman paling sedikit 75% (tujuh puluh lima persen) dari jumlah tanaman saat penanaman dilakukan. Pelaksanaan kegiatan penilaian reboisasi dilakukan di wilayah kerja BPDAS Batanghari kabupaten Kerinci yang terdiri dari 6 pokja (Kelompok Kerja) diantaranya yaitu:

1. Pokja Bukit Dris Jaya (12 PU) dengan luasan 24 ha
2. Pokja Makmur Sejahtera (14 PU) dengan luasan 28 ha
3. Pokja Kompakaya Bersama (12 PU) dengan luasan 23 ha
4. KTH Pinus Sebatang (10 PU) dengan luasan 20 ha
5. HKM KTH Bukit Tirai Embun (18 PU) dengan luasan 36 ha
6. KTH Bukit Tengah (9 PU) dengan luasan 17 ha

Kegiatan reboisasi dilakukan di Kabupaten Kerinci pada areal kerja BPDAS Batanghari dengan luasan 148 ha(hektar). Komoditas tanaman di Kabupaten Kerinci adalah kayu manis(*Cinnamomum burmannii*), kopi(*Coffea sp*), dan surian(*Toona sureni*). Proses reboisasi hutan dan lahan merupakan program yang kompleks, karena menyangkut berbagai aspek, memerlukan jangka waktu yang lama, melibatkan berbagai pihak, serta menggunakan sumberdaya yang tidak

sedikit. Tingkat tanaman reboisasi keberhasilan RHL perlu dikaji lagi untuk menekan resiko kegagalan dan meningkatkan keberhasilan, oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan evaluasi keberhasilan tanaman reboisasi harus dilakukan dengan cermat, sistematis, dan menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penilaian Keberhasilan Pemeliharaan Tanaman Tahun Pertama (P1) Kegiatan Reboisasi Kabupaten Kerinci Areal Kerja BPDAS Batanghari”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat keberhasilan dan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kabupaten Kerinci Di areal kerja BPDAS Batanghari

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan persen tumbuh tanaman reboisasi di Kabupaten Kerinci di areal kerja BPDAS batanghari

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan pemeliharaan tanaman. diharapkan mampu menambah wawasan bagimasyarakat, pemerintah dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi.